
Model Strategis Internalisasi Nilai dan Ajaran Agama pada Peserta Didik di Lingkungan Madrasah

Binti Nasukah¹, Rita Anina Fidayanti¹

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Ibnu Sina Malang, Jawa Timur 65163, Indonesia

Abstract

Madrasahs have now developed into the community's choice. The negative influence of the environment due to globalization and the development of information technology is the reason why parents choose madrasahs. There is hope that madrasahs as a type of Islamic educational institution can educate their children to have noble character and morals, who apply Islamic religious values in everyday life. This is the background to the importance of studying how madrasahs are able to meet the expectations of their constituent communities. For this reason, the research aims to find out how strategies for internalizing religious values and teachings to students are implemented by madrasahs, taking the location at Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 5, Malang (Regency). The method used is qualitative with a case study approach. Primary data collection used interview techniques with madrasah heads, teachers & students; and observation techniques in the school environment and various religious activities carried out. The research results show that there are three strategic steps that educational institutions need to take to be successful in internalizing students' religious values and teachings: 1) Establishing a policy on religious values and programs that serve as guidelines for joint implementation; 2) Implementing values and programs through habituation and example; 3) Providing reinforcement through providing advice and disciplinary supervision. The results of this research contribute a theoretical and practical guide for academics and educational management practitioners that in an effort to internalize a particular value or teaching, a step-by-step process is needed which starts with policy making, then implemented, and then given reinforcement to achieve the goal of establishing character can succeed.

Keywords

Advice; Education; Discipline; Habituation; Real-life Example; Religious Programs.

Corresponding Author

Binti Nasukah
STIT Ibnu Sina Malang, Indonesia; bnasukah@gmail.com

PENDAHULUAN

Penanaman nilai di lingkungan lembaga pendidikan masih menjadi perhatian para peneliti (Abidin, 2020). Sebagian memperdebatkan tentang nilai-nilai apa yang harus diajarkan, sebagian membahas bagaimana cara menanamkan nilai-nilai tersebut. Terdapat peneliti yang memandang bahwa nilai-nilai yang diajarkan harus universal atau seragam untuk seluruh lembaga pendidikan. Sedangkan pendapat lainnya memandang pentingnya nilai-nilai tertentu, seperti nilai-nilai agama (Siddique, 2024). Penelitian juga masih memperdebatkan tentang bagaimana strategi untuk menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai kepada anggota atau peserta didik mereka. Terdapat pendapat bahwa internalisasi dilakukan melalui proses belajar mengajar dan role-model (Njelezi, 2023). Pendapat lain menganggap dilakukan melalui peran kepemimpinan (Sofia Yacher Perroni, 2024). Perdebatan-perdebatan tersebut

menunjukkan masih terbukanya penelitian ke depan yang berkaitan dengan tema internalisasi nilai di lingkungan lembaga pendidikan, termasuk dalam hal internalisasi nilai agama.

Apabila dilihat dari sisi fakta di lapangan, penelitian menunjukkan adanya pergeseran fenomena kebutuhan masyarakat di mana para orang tua kini lebih memilih sekolah berbasis agama untuk pembentukan karakter putra-putrinya (Dahari & Ya, 2011). Orang tua memiliki kepedulian terhadap dampak negatif lingkungan luar, sehingga cenderung memilih lembaga pendidikan Islam agar anak memiliki basis kuat untuk mengajarkan nilai-nilai agama (Ningtias, 2013). Ada harapan masyarakat bahwa lembaga pendidikan Islam dapat membudayakan dan mewariskan ajaran agama (Muhaimin, Suti'ah, & Ali, 2012, hlm. 30) dan membentuk perilaku masyarakat muslim dari generasi ke generasi (Ma'rifah & Mustaqim, 2015). Fakta-fakta ini menunjukkan pentingnya mengajarkan nilai-nilai ajaran agama bagi masyarakat. Harapan masyarakat kepada lembaga pendidikan Islam agar mampu menginternalisasi nilai-nilai dan ajaran agama Islam kepada putra putri mereka sebagai generasi penerus.

Maksud dari internalisasi adalah bersatu atau bergabungnya sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan lainnya dalam kepribadian seseorang (Chaplin, 1995, hlm. 256). Terdapat kondisi menyatunya keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang (Mulyana, 2004, hlm. 21). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, masyarakat berharap bahwa lembaga pendidikan mampu menanamkan nilai dan keyakinan atas ajaran Islam sehingga dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap dan perilaku yang membentuk kepribadian putra-putri mereka yang selaras dengan nilai dan ajaran agama Islam.

Madrasah menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang menjadi pilihan masyarakat yang dianggap memiliki keunggulan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum tetapi juga fokus mengajarkan nilai dan ajaran agama (Mukhibat, 2016). Madrasah dianggap mampu melaksanakan pendidikan agama Islam secara baik, yakni mampu membimbing, memberikan pengajaran dan mengasuh peserta didiknya agar ketika nanti selesai pendidikannya di madrasah mereka memiliki pemahaman, pengenalan, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Majid, 2014, hlm. 11). Perkembangan ini mengarahkan pada perlunya mengetahui bagaimana strategi atau cara madrasah untuk mewujudkan harapan masyarakat dalam menginternalisasi nilai ajaran agama kepada peserta didik tersebut. Dengan demikian dapat diperoleh satu panduan praktis yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan lainnya.

Riset-riset terdahulu memang beberapa telah membahas tema internalisasi atau penanaman nilai di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana penelitian dari Sahlan 162 | Jurnal Multidisiplin Ibrahimy, August 2024, Vol. 2, No. 1

(2014) yang mencari strategi pembelajaran agama Islam yang tepat di sekolah menengah atas di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain multi kasus di beberapa sekolah, Sahlan (2014) menemukan bahwa pelajaran agama Islam tidak cukup hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui budaya dengan role model pemimpin. Penelitian lain mengungkap sisi internalisasi dari sarana yang digunakan. Penelitian Sauri, Gunara, & Cipta (2022), di pesantren dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menemukan musik (seperti: *marawis, tambourine, qasidah, and nasyid*) sebagai sarana untuk membentuk pribadi *insan kamil*. Penelitian lebih luas dari Ihsan & Amalia (2022), meneliti tentang bagaimana penguatan nilai agama Islam di lembaga pendidikan. Melalui pendekatan fenomenologi, hasil penelitian mendapatkan strategi penguatan agama melalui pembelajaran, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta pembiasaan sehari-hari. Riset lainnya dari Gunawan, Ihsan, & Jaya (2021), yang meneliti tentang bagaimana upaya internalisasi nilai moderasi beragama. Hasil studi menunjukkan bahwa internalisasi dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sufiani dkk (2022), melalui kajian kualitatif mencoba mengeksplorasi internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dari sisi siapa pelaksana dan nilai apa yang apa yang diinternalisasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksana dari internalisasi nilai adalah kepala sekolah dan guru, sedangkan nilai yang diinternalisasikan adalah akidah, ibadah dan akhlak. Penelitian lain oleh Tambak dkk. (2020), mencoba mengeksplorasi nilai-nilai yang berupaya ditanamkan oleh guru melalui serangkaian kegiatan agama yang disekolah. Melalui wawancara mendalam dengan 12 guru, penelitian menemukan nilai-nilai yang ditanamkan diantaranya: *Iffah, jud, syakha', qana'ah, amanah, zuhud, rahmah, hilm, al-afwu, syaja'ah, 'adalah, ihsan, insyaf, mujahadah, sabr, dan fathanah*.

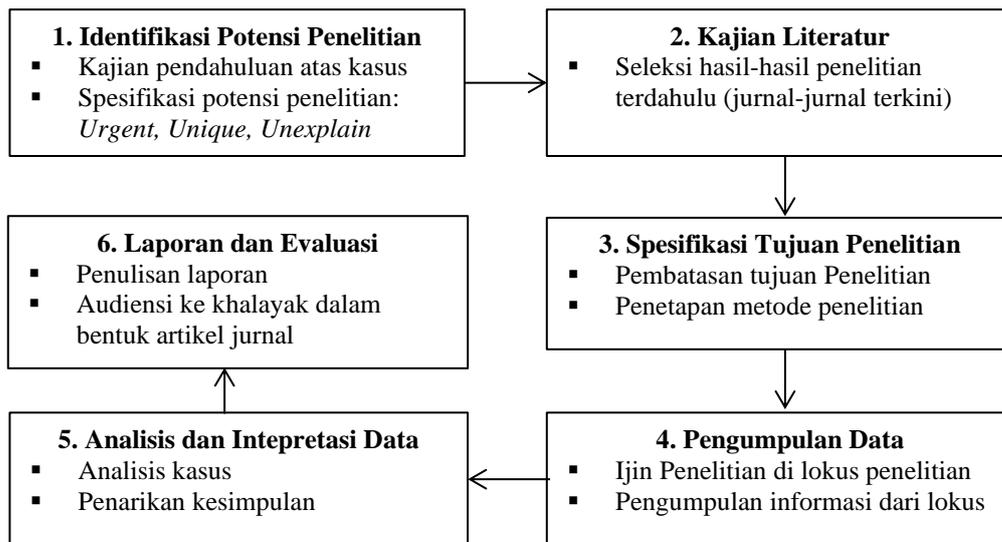
Ragam penelitian di atas menunjukkan ragam fokus dan temuan penelitian lebih mengarah pada tiga hal: 1) siapa saja faktor yang berperan dalam suksesnya penanaman nilai, disebutkan diantaranya peran pemimpin dan guru sebagai role model; 2) nilai-nilai apa saja yang ditanamkan, hal ini sangat beragam; dan 3) upaya lembaga dalam menanamkan nilai, di mana diperoleh sebatas kegiatan-kegiatan yang diperlukan seperti pelaksanaan kegiatan keagamaan, melalui musik, pembelajaran PAI, kegiatan ekstrakurikuler atau kokurikuler dan sebagainya. Hasil-hasil penelitian tersebut ini masih menyisakan pertanyaan yang dapat menjadi gap untuk dilaksanakan penelitian yaitu bagaimana model strategis yang lebih komprehensif dalam menginternalisasi nilai dan ajaran agama di lembaga pendidikan Islam?

Peneliti tentang internalisasi nilai sepakat bahwa penanaman nilai adalah sebuah proses (Siahaan, Ahkas, & Pulungan, 2022). Artinya, terdapat tahapan alur yang menunjukkan awal hingga akhir, apa saja yang harus dilakukan lembaga. Hal ini yang menjadi keunggulan dari penelitian ini yang belum diungkap pada penelitian sebelumnya, yaitu mengungkap dari sisi pengelolaan, bagaimana upaya atau langkah strategis (tahapan) yang seharusnya dijalankan lembaga agar tujuan untuk menjadikan agama dapat menjadi pegangan dan diimplementasikan dalam keseharian peserta didik dapat terwujud. Untuk itu, studi ini dimaksudkan untuk menemukan langkah-langkah strategis tersebut, melalui studi kasus di madrasah yang ada di Kota Malang Indonesia, yakni Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kabupaten Malang. Pemilihan madrasah karena lembaga ini telah dianggap sebagai solusi dalam mengembangkan pendidikan nilai (Isnaini, 2013). Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan model strategis yang dapat dijadikan panduan praktis bagi para pengelola lembaga pendidikan yang ingin menerapkan langkah sukses dalam menginternalisasi sebuah nilai atau ajaran kepada peserta didik di sebuah lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan (Almanshur & Ghony, 2012, hlm. 5), khususnya berkaitan dengan langkah-langkah strategis yang dilaksanakan lembaga pendidikan dalam upaya menginternalisasi nilai dan ajaran agama kepada peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yaitu mengambil kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kabupaten Malang.

Pelaksanaan penelitian ini, mengikuti dan memodifikasi enam langkah penelitian dari Creswell (2012, hlm. 8) yaitu: (1) Mengidentifikasi potensi penelitian; (2) Melakukan kajian literatur; (3) Menentukan tujuan penelitian; (4) Mengumpulkan Data; (5) Menganalisis dan Menginterpretasi data; (6) Melaporkan dan mengevaluasi data. Tahap pertama, di mulai dari identifikasi potensi penelitian dengan cara melakukan kajian pendahuluan atas kasus untuk mencari yang penting, unik dan belum terjelaskan. Pada penelitian ini adalah terkait model strategis internalisasi nilai agama yang dalam banyak kasus penelitian terdahulu hanya sebatas membahas upaya-upaya lembaga dengan temuan parsial, dengan mengambil subjek penelitian di madrasah.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Tahap kedua, peneliti mencari dan menyeleksi teori dan ragam penelitian terdahulu dengan tema internalisasi nilai agama di lingkungan lembaga pendidikan, yang nantinya akan digunakan sebagai pisau analisis dalam kegiatan penelitian. Tahap ketiga menetapkan tujuan penelitian secara lebih spesifik, yaitu menemukan model strategis dalam upaya internalisasi nilai dan ajaran agama Islam di Madrasah, sekaligus penetapan metode penelitian, yakni menggunakan jenis kualitatif dengan desain studi kasus.

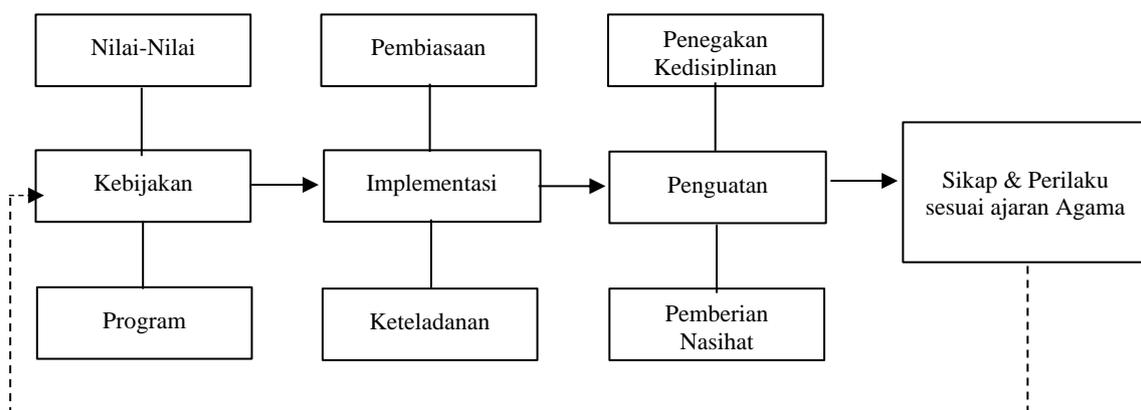
Langkah keempat adalah Pengumpulan data, di mana peneliti terlebih dahulu mengajukan ijin penelitian. Setelah diterima, peneliti menentukan teknik pengumpulan data, diantaranya menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2008). Jenis wawancara yang dipilih adalah semi struktur, di mana peneliti menggunakan pertanyaan panduan wawancara, yang dapat berkembang seiring perkembangan kegiatan penelitian. Panduan wawancara akan mempertanyakan Hal-hal berikut: Nilai-nilai apa yang diajarkan madrasah? Langkah apa saja yang dilakukan madrasah sebagai upaya menanamkan nilai dan ajaran agama di lingkungan madrasah? Kedua pertanyaan ini sebagai pertanyaan utama dan telah divalidasi oleh reviewer penelitian dari P3M STIT Ibnu Sina Malang. Wawancara mendalam dilakukan kepada: Kepala Madrasah, guru Bimbingan Knoseling dan guru Akidah Akhlak dan peserta didik. Selanjutnya, kegiatan observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan atas kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya internalisasi nilai dan ajaran agama, diantaranya: praktik pelaksanaan ibadah merujuk pada ajaran agama dan pembiasaan sikap dan

perilaku keseharian. Sedangkan dokumentasi dilaksanakan dengan mengambil data-data dari profil lembaga yang digunakan sebagai data sekunder.

Langkah kelima adalah menganalisis dan melakukan interpretasi data. Data yang diperoleh untuk selanjutnya dianalisis menggunakan tahapan analisis data di Miles & Huberman & Saldana (2014, hlm. 31): kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahapan kondensasi peneliti untuk memilih, memfokuskan, dan mentransformasikan data berserakan dari catatan lapangan. Peneliti melakukan analisis sekaligus memilih data yang diperlukan dan tidak. Kemudian pada tahap penyajian, data disajikan untuk dikategorisasi dan dirangkum secara terpadu. Hingga pada tahap kesimpulan akan ditemukan makna secara komprehensif dari berbagai proposisi yang ditemukan tentang fokus penelitian. Untuk memastikan kesahihan data digunakan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik dan teori. Dilanjutkan dengan langkah keenam adalah penulisan laporan kepada P3M dan dilanjutkan penulisan artikel untuk disampaikan ke khalayak ramai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian berusaha mengeksplorasi bagaimana langkah strategis yang dilaksanakan madrasah dalam menginternalisasi nilai-nilai dan ajaran Agama (Islam) agar terbangun sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai ajaran Agama. Hasil penelitian mendapatkan kesimpulan Model strategis yang dilaksanakan sebagaimana gambar 2, yakni memulai dari kebijakan, dilanjutkan dengan implementasi dan dilakukan penguatan.



Gambar 2. Model Strategis Internalisasi Nilai dan Ajaran Agama di Lembaga Pendidikan

Berdasarkan Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa hal pertama yang harus dilakukan lembaga pendidikan ketika ingin dapat menginternalisasi nilai dan ajaran agama adalah dengan membuat kebijakan. Lembaga pendidikan harus dapat menetapkan kebijakan nilai-nilai dan serangkaian program-program yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan jiwa beragama atau kesadaran beragama. Langkah berikutnya adalah mengimplementasikan apa yang menjadi kebijakan di mana sekolah berusaha mendorong siswa untuk dapat mengimplementasikan nilai dan program yang telah ditetapkan (yang selaras ajaran agama) dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan keteladanan. Langkah terakhir adalah dilakukannya penguatan. Penguatan artinya sekolah melakukan kontrol atas penerapan nilai dan pelaksanaan program agar sejalan dengan terwujud tujuan peningkatan kesadaran beragama siswa dalam sikap dan perilaku mereka. Penguatan dilakukan melalui pemberian nasihat dan penegakan kedisiplinan.

Temuan ini sejalan dan memperkuat beberapa penelitian parsial sebelumnya. Langkah pertama penetapan kebijakan nilai dan program keagamaan sejalan dengan apa yang ditemukan Siddique (2024) bahwa nilai dan program keagamaan hal penting yang harus ditetapkan menjadi budaya jika ingin menghasilkan konsekuensi perilaku tertentu pada siswa. Nilai dan program tersebut harus menjadi budaya bersama yang akan menjadi identitas bersama. Sedangkan dari sisi program keagamaan, penelitian sebelumnya dari Sauri, Gunara, & Cipta (2022) juga mendapati bahwa program apapun (seperti musik) dapat menjadi sarana dalam membentuk karakter siswa. Program-program yang menjadi temuan penelitian juga sejalan dengan penelitian dari Ihsan & Amalia (2022), bahwa internalisasi dapat dilakukan melalui program pembelajaran, kokurikuler ekstrakurikuler.

Temuan langkah kedua yang mengimplementasi nilai dan program melalui pembiasaan dan keteladanan menegaskan pentingnya pembiasaan. Siswa harus didorong untuk terbiasa mengimplementasikan nilai melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ihsan & Amalia (2022). Di samping juga pentingnya peran pimpinan dan guru sebagai *role model* atau teladan. Penelitian dari Sofia Yacher Perroni (2024) dan Sahlan (2014) sejalan dengan hal ini. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian dari Sufiani dkk (2022) yang menegaskan dua aktor penting dalam kegiatan penanaman nilai kepada siswa, yakni kepala sekolah dan guru.

Temuan langkah ketiga, agar dilaksanakan penguatan melalui pemberian nasihat dan pengawasan kedisiplinan, pada dasarnya sejalan dengan konsep pengawasan atau evaluasi sebagai hasil penelitian dari Gunawan, Ihsan, & Jaya (2021). Pengawasan dimaksudkan untuk memantau dan memperbaiki adanya penyimpangan-penyimpangan. Sedangkan penguatan

yang dimaksudkan dari temuan penelitian ini adalah penguatan terhadap nilai-nilai dan ajaran agama yang ditanamkan agar semakin kuat menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari dan mereka tidak akan melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Tiga langkah yang menjadi temuan ini, dapat ditawarkan menjadi model strategis yang komprehensif dalam upaya internalisasi nilai. Ragam faktor yang menjadi temuan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, dapat terangkai untuk memperkuat hasil penelitian ini. Ketiga langkah ini dideskripsikan lebih detail sebagaimana berikut.

Penetapan Kebijakan Nilai dan Program Keagamaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa langkah strategis pertama yang dilakukan sekolah dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai agama kepada peserta didik adalah penetapan kebijakan yang berupa nilai-nilai yang menjadi pegangan bersama dan rencana program-program yang berkaitan dengan penguatan kesadaran beragama siswa. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, ketika ditanya tentang apa langkah a dalam upaya internalisasi nilai dan ajaran agama kepada peserta didik, beliau menjelaskan:

”Internalisasi hendaknya dimulai dari kebijakan. Harus terlebih dahulu ditetapkan nilai-nilai yang menjadi pegangan untuk dilaksanakan, serta program-program yang menggaungkan kegiatan beragama, sehingga dapat dijalankan seluruh anggota sekolah, baik guru, maupun siswa.”

Hasil observasi menunjukkan kebijakan nilai utama sebagai nilai universal yang dipegang dan dilaksanakan adalah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Nilai-nilai ini tampak umum namun tetap menjadi bagian dari beragama. Salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) menjelaskan:

”Nilai-nilai 5S ini menjadi panduan bagi para guru dalam bersikap dan bertindak, terutama dengan para peserta didik. Para guru sejak anak-anak datang ke sekolah, telah dikenalkan dengan budaya senyum dan salam dari para guru yang menyambut peserta didik mereka di pintu gerbang. Mereka diajarkan kesopanan dan kesantunan dalam keseharian ketika bertemu baik di dalam maupun di luar kelas.”

Keberadaan pentingnya nilai-nilai ini cukup penting, dilihat dari hasil dokumentasi yang memperlihatkan tersebar di sejumlah banner disekitar sekolah.

Selanjutnya terkait kebijakan program keagamaan, terdapat kegiatan-kegiatan rutin yang dijalankan. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala satu minggu atau satu bulan sekali. Kepala Madrasah menjelaskan detail program-program tersebut.

Kalu kegiatan keagamaan yang ditetapkan ada program besar seperti *Istighasah* yang dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali. *Istighasah* dilaksanakan secara bersama-sama di sekolah, juga ada yang giliran dilaksanakan di salah satu rumah peserta didik, khusus untuk masing-masing kelas IX. Kegiatan keagamaan lainnya adalah Baca Tulis Qur'an (BTQ) yang dilaksanakan untuk peserta didik kelas VII. Tujuan BTQ bagi jenjang kelas ini adalah untuk memberikan pematapan bagi peserta didik baru yang masih kurang dalam hal kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an. Umumnya, mereka berasal dari sekolah umum atau sekolah yang tidak berbasis Islam.

Sedangkan untuk program keagamaan yang dilaksanakan rutin, salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan kesehariannya seperti: membaca Asmaul Husna, mengerjakan sholat berjamaah (shalat Dhuha, shalat Dhuhur dan Shalat Ashar), serta menghafal al-Qur'an (fokus pada juz 30).

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa madrasah telah mengantisipasi adanya peserta didik baru yang mungkin masih kurang dalam pengetahuan atau pelaksanaan beragama, sehingga madrasah memberikan perhatian dan waktu yang cukup, melalui program-program berkala baik harian, mingguan maupun bulanan. Dengan demikian, madrasah memiliki harapan akan terjadi pemerataan pemahaman dan kesadaran beragama ketika para peserta didik menyelesaikan pendidikan mereka nantinya.

Upaya madrasah untuk menetapkan kebijakan nilai bersama dan menetapkan program-program keagamaan sangat tepat jika merujuk pada arah tercapainya efektivitas pelaksanaan tujuan pendidikan. Agar bisa menghasilkan manusia-manusia yang berakhlak mulia atau bermoral sesuai dengan tujuan pendidikan, maka manajemen sebuah lembaga pendidikan harus menetapkan terlebih dahulu nilai-nilai moral (*core values*) yang akan dijadikan landasan seluruh anggota organisasi dalam berperilaku dan bertindak. Hal ini sebagaimana disampaikan Atkin (1996) bahwa *core values* (nilai-nilai moral) penting untuk menjadi pijakan dalam setiap kegiatan dan menjadi kepercayaan bersama untuk dilaksanakan

Core values tersebut, dapat ditetapkan sejalan dengan dengan visi dan misi institusi, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Studi menunjukkan bahwa *core values* memiliki peran signifikan dalam kesuksesan sebuah tujuan organisasi (Sai Manohar & Pandit, 2014). *Core values* yang ditetapkan madrasah dapat menjadi dan standar-standar inti, prinsip-

prinsip atau pusat dari karakter seseorang, yang karenanya mereka tidak akan tersesat. Nilai-nilai moral yang kemudian dipercayai sebagai nilai-nilai yang baik oleh anggota madrasah, dapat membentuk sikap yang tercermin dalam perilaku para pimpinan, guru dan murid, pada nantinya akan menjadi kecakapan (*skill*) seseorang atau menjadi karakter mereka.

Nilai-nilai tersebut perlu didukung dengan program-program baik yang selaras dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana yang dilaksanakan madrasah yang menetapkan serangkaian program kegiatan keagamaan untuk dilaksanakan secara berkala. Program-program tersebut merupakan bagian dari rencana strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu agar pandangan, sikap, dan perilaku siswa sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam. Penetapan program-program keagamaan yang intensif, dengan jam yang lebih banyak sebagaimana yang dilakukan madrasah, dapat menjadi *hidden curriculum* yang membentuk persepsi siswa tentang pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan mereka (Nasukah, 2017). Sejalan dengan pendapat Konieczka (2013), persepsi pentingnya agama tersebut terbentuk ketika siswa mulai dan semakin aktif dan intensif mengikuti seluruh program-program keagamaan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Implementasi melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Langkah strategis yang dilaksanakan madrasah berikutnya adalah mengimplementasikan nilai dan program dengan faktor kunci ditekankan adalah pembiasaan dan keteladanan. Hal ini ditegaskan satu guru BK,

“Seluruh kegiatan keagamaan yang dilakukan di MTsN 5 Kabupaten Malang adalah sebagai bentuk latihan pembiasaan. Hasil observasi menunjukkan bagaimana kegiatan pembiasaan melaksanakan nilai dan ajaran agama dilaksanakan di Madrasah. Nilai-nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dapat tercermin dari bahkan di awal kegiatan madrasah di mana ketika peserta didik mulai memasuki gerbang (lingkungan) madrasah. Setiap hari, setiap paginya, guru telah bersiap diri menyambut peserta didik di depan gerbang madrasah. Mereka menyambut dengan senyum, mengucapkan salam dan menjabat tangan setiap peserta didik dengan ramah dan santun. Pembiasaan ini agar pribadi yang sopan dan santun dapat terbentuk pada diri peserta didik.”

Selanjutnya, Hasil observasi atas kegiatan-kegiatan siswa menunjukkan bahwa pembiasaan menjalankan agama dilaksanakan dalam berbagai rutinitas, diantaranya yang dijumpai pada pagi hari adalah membaca Asmaul Husna. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi, sebelum dimulainya kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan ini dilaksanakan di setiap kelas

dengan dipimpin oleh salah satu peserta didik. Kegiatan rutin lainnya seperti melaksanakan sholat Dhuha, sholat Dhuhur dan shalat Ashar berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal untuk membiasakan para siswa melaksanakan perintah shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Tidak hanya rutin harian, kegiatan keagamaan juga ada yang dilaksanakan rutin setiap bulannya. peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan *istighosah* secara rutin setiap satu bulan sekali, baik secara bersama-sama di sekolah, maupun di salah satu rumah peserta didik untuk kelas IX. Hafalan juz 30 juga menjadi salah satu kegiatan rutin. Menurut Kepala Madrasah, agar pembiasaan berjalan baik, madrasah menjadikan keaktifan mengikuti program keagamaan dan kemampuan memiliki hafalan juz 30 sebagai salah satu syarat kelulusan kelas IX.

Temuan penelitian menjelaskan bahwa madrasah mendidik dengan pembiasaan artinya mendidik dengan cara membiasakan untuk dilakukan atau dilaksanakan setiap hari. Sebagaimana penjelasan (2001, hlm. 56), mendidik dengan pembiasaan artinya memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Peserta didik yang dilatih dan dibiasakan untuk mengerjakan ajaran agama secara rutin dan mengaplikasikan nilai-nilai yang menjadi pegangan, akan tercermin perilaku baik dan taat beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Seluruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan madrasah tersebut merupakan bentuk upaya penerapan-pembiasaan yang memiliki dampak besar suksesnya tujuan internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Pembiasaan tersebut dapat sedikit demi sedikit menumbuhkan dan menggiring peserta didik menuju penghayatan terhadap nilai-nilai agama Islam yang pada ujungnya membentuk akhlak baik peserta didik. Awalnya peserta didik tidaklah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut, akan tetapi karena bersifat wajib dilaksanakan maka mereka akan menjadi terbiasa melaksanakan tanpa merasa ada tekanan ataupun beban. Hal ini sebagaimana penjelasan Humaidi (1990, hlm. 67), bahwa perbuatan yang diulang-ulang rutin dan terus menerus akan menjadi mudah untuk dikerjakan. Strategi pembiasaan ini efektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan tidak dapat berdiri sendiri. Pembiasaan membutuhkan contoh atau teladan. Keteladanan menjadi unsur penting kedua agar implementasi program dan penanaman nilai dapat berjalan sukses. Strategi keteladanan dapat dipahami sebagai upaya internalisasi nilai dan ajaran agama dengan cara memberi contoh-contoh perbuatan yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh peserta didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh penting, mengingat

sebagai guru tingkah laku mereka akan mendapat pengamatan khusus dari para peserta didiknya. Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak mengungkapkan tentang pentingnya pemberian teladan sebagai cara ampuh dalam menanamkan nilai-nilai serta ajaran agama kepada peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap dan perilaku yang baik terhadap peserta didik, maka peserta didik akan cenderung mengikuti dan meniru tindak tanduk tersebut. Hal yang percuma, bilamana para guru menuntut agar anak-anak berperilaku yang baik dan sempurna, akan tetapi mereka sendiri tidak melaksanakannya. Hal ini justru akan menjadi pembandingan buruk bagi peserta didik. Setidaknya guru harus memberi teladan dari yang hal kecil, seperti bagaimana menghormati sesama manusia di mulai dari guru menghormati guru guru lain dan guru bisa menghargai peserta didiknya.

Guru Akidah Akhlak lainnya juga mengungkapkan bahwa sebagai akhlak terpuji harus dimiliki seorang guru, karena apa yang guru lakukan akan ditiru oleh murid-muridnya. Oleh sebab itu, guru harus senantiasa berusaha menunjukkan akhlak yang baik dan terpuji terhadap murid. Mereka bisa memberi teladan seperti: hadir di sekolah tepat waktu, menggunakan pakaian yang rapi, bertutur kata yang sopan, ramah dan lemah lembut, menghargai muridnya dan tidak sok kuasa.

Tidak hanya teladan dari guru, diperlukan juga teladan dari orang tua. Guru Akidah akhlak melanjutkan penjelasannya bahwa keteladanan guru akan kurang efektif bila tidak ada kerjasama dengan orang tua. Di sekolah, peserta didik dapat mengikuti dan memiliki sikap baik karena adanya teladan yang ditopang dengan penguatan-penguatan. Bila di rumah orang tua bersikap sebaliknya, maka bisa jadi internalisasi nilai ajaran agama yang dilaksanakan sekolah menjadi sia-sia. Orang tua yang memberikan contoh salah kepada anaknya dapat berakibat fatal pada keberhasilan pembelajaran akhlak baik kepada peserta didik. Karena, mereka akan memiliki dualisme persepsi akan mana hal yang baik mana hal yang buruk atau mana hal yang benar dan mana hal yang salah. Kondisi ini akan mengakibatkan ketidakstabilan tindakan dan perilaku peserta didik yang bahkan menyebabkan mereka bertindak semaunya.

Temuan ini dapat mengarahkan pada kesimpulan bahwa keteladanan menjadi salah satu faktor efektivitas penanaman nilai-nilai dan ajaran agama Islam kepada peserta didik. Guru yang berperilaku atau berakhlak baik secara tidak langsung akan menjadi perhatian untuk ditiru oleh peserta didiknya. Di sekolah, guru adalah panutan. Apa yang menjadi perkataan, dan perbuatan guru akan dilihat dan dirasakan langsung oleh peserta didik dan mereka akan menirunya.

Faktanya, keteladanan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah dan menjadi bagian tak terpisahkan sebagai faktor kunci keberhasilan pendidikan Islam. Sebagaimana ditegaskan Munif (2017), keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana Rasulullah Muhammad mengajarkan Islam dengan keteladanan. Sebagaimana Qs. Al-Ahzab: 21, Rasulullah adalah suri tauladan yang baik bagi umatnya (Hassan, 2010, hlm. 702). Segala ucapan, sikap dan perbuatan Rasulullah menjadi *role model* bagi para murid atau pengikutnya. Karakter utama Rasulullah yang lemah lembut dan tidak kasar—sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Ali Imran (3): 159 (Hassan, 2010, hlm. 119)—menjadi sebab keberhasilan dakwah beliau sebagai pendidik. Yaitu, dalam upaya membentuk masyarakat Arab memiliki akhlak mulia dan menjauhi akhlak *jahiliyah*. Hal ini menunjukkan bagaimana peran pendidik sebagai teladan atau *role model* dalam mengajarkan adab atau akhlak kepada peserta didik.

Dengan demikian, dapat diambil hikmah bahwa untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, pengajaran hanya dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dari pengelola lembaga pendidikan. Mulai dari pemimpin, para staf dan para guru, harus memiliki perilaku-perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Terutama adalah bagi pendidik atau guru, yang memiliki waktu lama berinteraksi dengan para siswa. Ucapan, sikap dan perbuatan pendidik dapat dikategorikan sebagai *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai yang ikut terserap dan diikuti peserta didik, meski tidak bermaksud untuk diajarkan kepada mereka (Nasukah, 2017). Dapat dipahami bahwa strategi dengan keteladanan bertujuan menginternalisasi nilai-nilai dan ajaran agama dengan cara memberi contoh-contoh yang secara nyata dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh para peserta didik.

Penguatan Melalui Pemberian Nasihat dan Pengawasan Kedisiplinan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah diimplementasikan melalui pembiasaan dan keteladanan, maka langkah yang selanjutnya yang dilakukan madrasah adalah melakukan penguatan melalui pemberian nasihat dan pengawasan kedisiplinan. Berdasarkan wawancara dengan guru Mapel al-Qur'an Hadis, menyatakan:

”Kami para guru selalu memberikan nasihat atau penguatan kepada peserta didik saat kesempatan pembelajaran di kelas. Contohnya ketika pembelajaran mengajarkan materi tentang ‘tolong-menolong’, maka akan saya kaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Terdapat penekanan tentang dampak atau akibat dari kebaikan dan keburukan suatu perbuatan. Misalkan dalam hal perbuatan ‘tolong menolong’ akan berdampak memberikan kebaikan apa dan sebaliknya dalam hal perbuatan tercela akan mengakibatkan apa saja. Nasihat

lainnya adalah berkaitan dengan perkataan, perbuatan / perilaku yang seringkali dilakukan peserta didik seperti berkata kotor, *bullying*, penampilan yang kurang rapi, bertengkar, dan kejadian nyata lainnya yang saat itu terjadi, sehingga diharapkan mereka tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.”

Temuan penelitian ini memberi kesimpulan pentingnya nasihat dalam menanamkan perilaku baik kepada peserta didik. Hasil-hasil kajian terdahulu menunjukkan bahwa pemberian nasihat kepada peserta didik merupakan bagian dari cara mendidik dalam Islam. Burhanudin (2001, hlm. 58) menjelaskan bahwa dalam Islam, nasihat disebut dengan istilah *mauidzah*, yaitu peringatan atas kebaikan dan kebenaran, melalui cara apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan orang yang diberi nasihat untuk mengamalkannya. Terdapat tiga unsur dalam memberi nasihat (*mau'idzah*), yakni: 1) berupa uraian yang mengandung kebaikan/ kebenaran yang harus dilakukan seseorang; 2) mengandung motivasi untuk melakukan perkataan/perbuatan baik, dan 3) mengandung peringatan tentang dosa yang muncul bila melanggar larangan.

Kata *mauidzah* terdapat dalam al-Qur'an surat An-Nahl (16): 125 (Hassan, 2010, hlm. 445). Terdapat kata *mau'idzah hasanah* yang dapat dimaknai 'menggunakan tutur kata yang baik (Kojin, 2017, hlm. 125). Tutur kata berkaitan dengan metode Rasulullah dalam memberikan nasehat-nasehat. Turut kata yang baik dapat menjadikan siswa lebih berkesan, dan tidak merasa digurui, sehingga lebih mudah dalam kegiatan transformasi, baik pengetahuan, maupun nilai-nilai. Prinsip *mau'idzah hasanah* adalah memberikan pendidikan yang menyentuh dan menyerap di kalbu (Izzan & Saehudin, 2012, hlm. 228). Caranya adalah dengan tutur kata yang lembut dan tidak kasar. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam ayat al-Qur'an QS. Ali-Imran (3): 159 (Hassan, 2010, hlm. 115), bahwa Rasulullah SAW sebagai pendidik adalah sosok yang lemah lembut dan tidak kasar dalam ucapan. Karakter Rasulullah yang lemah lembut dan tidak kasar inilah, yang menjadikan beliau disukai, sehingga menyentuh hati mereka-mereka yang tadinya bahkan memusuhi Rasulullah SAW. Dalam konteks pengajaran akhlak, setiap guru memiliki kewajiban untuk memberikan nasihat (*mauidzah*) kepada peserta didiknya dengan tutur kata yang lembut dan tidak kasar. Nasihat yang baik ini bertujuan untuk membekali peserta didik dalam menjalani kehidupan agar mereka terhindar dari melakukan pelanggaran, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Selain memberikan penguatan melalui pemberian nasihat, temuan penelitian menunjukkan bahwa madrasah juga melakukan penguatan melalui penegakan kedisiplinan. Kedisiplinan tersebut tampak dari hasil observasi di mana seorang guru memberi sanksi pada

sebuah pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Temuan ini didukung dengan hasil wawancara dengan wakil kepala kepesertadidikan. Beliau menjelaskan tugas pendisiplinan kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, khususnya yang sudah melakukan pelanggaran secara berulang. Beberapa contoh perbuatan yang sering dilakukan pendisiplinan adalah berkata kotor. Pendisiplinan melalui pemberian hukuman dilakukan tidak serta merta, tetapi setelah beberapa kali diberikan nasihat, namun peserta didik tetap melakukannya.

Guru lain di bidang Akidah Akhlak juga mempertegas bahwa: "jenis pelanggaran yang paling sering terjadi di MTsN 5 Kabupaten Malang adalah berkata kotor atau 'misuh'. Bila ada anak yang berbuat demikian, maka tindakan pertama adalah memberikan wejangan atau nasihat serta mengingatkan dan mengulang kembali nasihat yang pernah diberikan. Bilamana tindakan terulang kembali meski sudah berkali-kali diberikan nasihat, maka akan didisiplinkan dengan hukuman yang positif. Salah satunya dengan cara meminta mereka menulis ayat-ayat al-Qur'an seperti surat Yasin. Bentuk hukuman ini dimaksudkan agar dapat memberikan efek jera, di samping juga secara tidak langsung sebagai sarana mengajarkan baca tulis al-Qur'an kepada peserta didik."

Strategi internalisasi melalui pendisiplinan diarahkan pada peserta didik yang melanggar tata tertib dan larangan agama. Madrasah melakukan pendisiplinan atas tindakan yang tidak sesuai dengan *akhlakul karimah* kepada peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Adanya pendisiplinan dimaksudkan agar mereka memiliki kesadaran dan penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukan, dan kelak tidak akan mengulangnya. Penekanan penguatan melalui pendisiplinan ini adalah agar peserta didik terjaga untuk senantiasa melaksanakan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tercela. Hukuman pun yang dipilih adakah hukuman yang sifatnya mendidik, bukan memermalukan. Dan, hukuman diberikan hanya ketika sudah diberikan nasihat atau peringatan berkali-kali.

Temuan penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa dalam menginternalisasi nilai dan ajaran agama, perlu keseimbangan antara pemberian nasihat dan penegakan kedisiplinan. Dengan kata lain, pendidikan akhlak membutuhkan kebijaksanaan sekaligus ketegasan. Nasihat terus diberikan, namun ketegasan melalui pemberian sanksi atas pelanggaran juga diperlukan. Agar anak memiliki konsistensi dalam menerapkan nilai dan ajaran agama, diperlukan peringatan agar efektif dalam menghasilkan siswa yang memiliki *akhlakul karimah*. Hal ini sebagaimana hasil penelitian dari Hamidiyah (2020) yang menunjukkan adanya efektivitas hukuman atau *ta'zir* dalam menanamkan sikap kedisiplinan siswa. Pendidikan Islam mengenal hukuman dalam konteks pembelajaran yang dikenal dengan istilah *Ta'zir*. *Ta'zir* adalah

hukuman yang diberikan pada anak didik karena melanggar berkali-kali dan sudah mengindahkan peringatan yang diberikan (Burhanudin, 2001, hlm. 59). Dalam pemberian hukuman ini diperlukan kebijaksanaan dari pengelola lembaga, di mana sanksi harus bersifat mendidik tanpa dihindangi dorongan emosi atau lainnya. Hasil penelitian dari Sofyan dkk (2024), menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam menetapkan hukuman, karena tujuan pendisiplinan justru bisa menjadikan peserta didik tertekan dan menjadi tidak semangat belajar. Dan, sanksi yang bersifat kekerasan harus dihindari karena dapat berdampak pada tumbuh kembang peserta didik (Nariswari & Rahman, 2023). Dengan demikian dapat dipahami pengawasan kedisiplinan melalui pemberian hukuman dapat menjadi strategi internalisasi nilai yang efektif, dengan tetap memperhatikan bentuk hukuman yang positif dan edukatif bagi tumbuh kembang pikiran dan jiwa peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian telah menghasilkan model strategis internalisasi nilai dan ajaran agama di lingkungan madrasah. Secara sederhana proses yang harus dijalankan dalam upaya internalisasi adalah: awali dengan pembuatan kebijakan, lalu implementasikan dan lakukan penguatan. Model temuan ini penting untuk memberikan wawasan baru dalam ilmu manajemen lembaga pendidikan Islam, yang sering dihadapkan pada pertanyaan bagaimana langkah konkrit strategis yang harus dilaksanakan lembaga dalam mewujudkan harapan masyarakat untuk menghasilkan generasi muslim yang memiliki karakter keagamaan Islam yang kuat?. Hasil temuan penelitian juga memberikan kontribusi pemahaman utuh (komprehensif) terkait cara penanaman nilai di lingkungan lembaga pendidikan, di mana riset-riset terdahulu lebih cenderung memberikan pemahaman secara parsial. Secara praktis, ketiga langkah yang menjadi bagian dari model temuan ini dapat menjadi petunjuk yang memudahkan para pengelola lembaga pendidikan Islam, dengan pemahaman bahwa pembentukan akhlak memerlukan proses bertahap, tidak bisa dibentuk secara instan, dan memerlukan kedisiplinan dalam pelaksanaan tahap demi tahapnya.

UCAPAN TERIMA KASIH (Acknowledgments)

Ucapan terima kasih disampaikan kepada P3M STIT Ibnu Sina Malang yang telah memberikan panduan, dan bimbingan sehingga kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Juga, ucapan terimakasih kepada prodi PAI STIT Ibnu Sina Malang, yang telah memberikan pelayanan yang memudahkan bagi para dosen untuk dapat melaksanakan penelitian kolaboratif dengan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2020). Strategies for instilling educational values in Islamic Boarding School (IBS). *Universal Journal of Educational Research*, 8(9), 4028–4035.
- Almanshur, F., & Ghony, D. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Atkin, J. (1996). *From values and beliefs about learning to principles and practice*. Jolimont: IARTV.
- Burhanudin, T. (2001). *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Chaplin, J. P. (1995). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4: Pearson.
- Dahari, Z. B., & Ya, M. S. B. (2011). Factors that influence parents' choice of pre-schools education in Malaysia: An exploratory study. *International Journal of Business and Social Science*, 2(15).
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Hamidiyah, I. I. (2020). *Pengaruh Kepemimpinan Kiai Dan Penerapan Hukuman (Ta'zir) Terhadap Disiplin Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo* (Skripsi, IAIN Ponorogo).
- Hassan, A. (2010). *Al-Furqan Tafsir Qur'an*. Jakarta Selatan: Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Humaidi, T. (1990). *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ihsan, A. Y., & Amalia, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Di SMAN 1 Sleman. *Jurnal Tawadhu*, 6(2), 96–100. <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.444>
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 445–450. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>
- Izzan, A., & Saehudin. (2012). *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten: Pustaka Aufa Media.
- Kojin. (2017). *Kosakata dalam Al-Qur'an*. Malang: Inteligencia Media.
- Konieczka, J. (2013). The hidden curriculum as a socialization of schooling is in process at all times, and serves to transmit messages to students about values, attitudes and principles. *Advanced Research in Scientific Areas*, 2(6), 250–252.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran: Pendidikan agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ma'rifah, S., & Mustaqim, M. (2015). Pesantren sebagai Habitus Peradaban islam indonesia. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 347–366.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). United States of America: Sage Publications, Inc.
- Muhaimin, Suti'ah, & Ali, N. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (5 ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhibat, M. (2016). Islamisasi Pengetahuan dan Model Pengembangannya pada Madrasah. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 247–266. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.561>
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–12.
- Nariswari, N. P., & Rahman, S. (2023). Dampak Normalisasi Tindak Kekerasan Pada Pertumbuhan Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5924–5932. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.12186>
- Nasukah, B. (2017). Budaya Sekolah Sebagai Hidden Curriculum Pembentuk Karakter Lulusan Lembaga Pendidikan Islam. *DINAMIKA*, 2(1), 52–85.
- Ningtias, M. K. (2013). Perbedaan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Pada Siswa yang Menggunakan Sistem Boarding School dan Siswa yang Tidak Menggunakan Sistem Boarding School Di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Njelezi, M. T. (2023). Education in values: An analysis of teachers' role in Mozambican military higher education. *Heliyon*, 9(6), e17226. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17226>
- Sahlan, A. (2014). Enhancement of Culture in Education: Research on Indonesian High School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 117–121. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.371>
- Sai Manohar, S., & Pandit, S. R. (2014). Core Values and Beliefs: A Study of Leading Innovative Organizations. *Journal of Business Ethics*, 125(4), 667–680. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1926-5>
- Sauri, S., Gunara, S., & Cipta, F. (2022). Establishing the identity of insan kamil generation through music learning activities in pesantren. *Heliyon*, 8(7), e09958. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958>
- Siahaan, A., Ahkas, A. W., & Pulungan, S. H. (2022). Internalization of Islamic Values in Students in Learning Islamic Religious Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5769–5780. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1034>
- Siddique, A. (2024). Behavioral consequences of religious schooling. *Journal of Development Economics*, 167, 103237. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2023.103237>
- Sofia Yacher Perroni, N. (2024). “How can we change if we are the same people?”: Chilean academic leaders' experiences implementing a practice-based teacher education approach. *Teaching and Teacher Education*, 138, 104412. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104412>

- Sofyan, A. (2024). Penerapan Ta'zir Edukatif Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo). *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1), 106–116. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22408>
- Sufiani, S., Putra, A. T. A., & Raehang, R. (2022). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Raudhatul Athfal. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 62–75. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.129>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tambak, S., Ahmad, M., Sukenti, D., Ghani, A., & bin Abd, R. (2020). Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariq, Universitas Islam Riau*, 5(2), 79–96.